

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, di mana mayoritas warganya mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan. Faktor geografis yang meliputi kesuburan tanah, iklim tropis lembap, serta tingkat curah hujan yang cukup tinggi membuat sektor pertanian memegang peran penting dalam menjaga ketahanan pangan di tingkat nasional. Sektor ini turut memberikan andil yang cukup besar bagi perekonomian negara, yakni sekitar 13% dari total Produk Domestik Bruto (PDB). Akan tetapi, besarnya sumbangan sektor pertanian terhadap perekonomian nasional belum sepenuhnya berbanding lurus dengan meningkatnya kesejahteraan para petani selaku aktor utama di sektor tersebut (Marlina & Mokhtar, 2024). Di tengah potensi sumber daya alam yang besar, sektor pertanian masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural, seperti keterbatasan akses terhadap sumber daya produksi, fluktuasi harga hasil pertanian, serta kerentanan terhadap perubahan iklim, yang secara langsung berdampak pada kesejahteraan ekonomi petani.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, sektor pertanian memiliki peran penting dalam mencapai tujuan kedua dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu mengakhiri kelaparan dan meningkatkan kesejahteraan produsen pangan skala kecil. Kementerian Pertanian pada tahun 2023 menetapkan sejumlah indikator untuk menghitung capaian tujuan kedua SDGs, salah satunya adalah nilai tambah pertanian per tenaga kerja menurut kelas usaha tani (tanaman, peternakan, perikanan, kehutanan) dan rata-rata pendapatan petani skala kecil. Meskipun indikator makro ekonomi menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil, capaian tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kondisi riil kesejahteraan petani di tingkat pedesaan. Hal ini disebabkan oleh masih adanya berbagai tantangan struktural dalam sektor pertanian, seperti ketidakstabilan pendapatan, keterbatasan akses terhadap sumber daya produksi, serta kerentanan rumah tangga petani terhadap

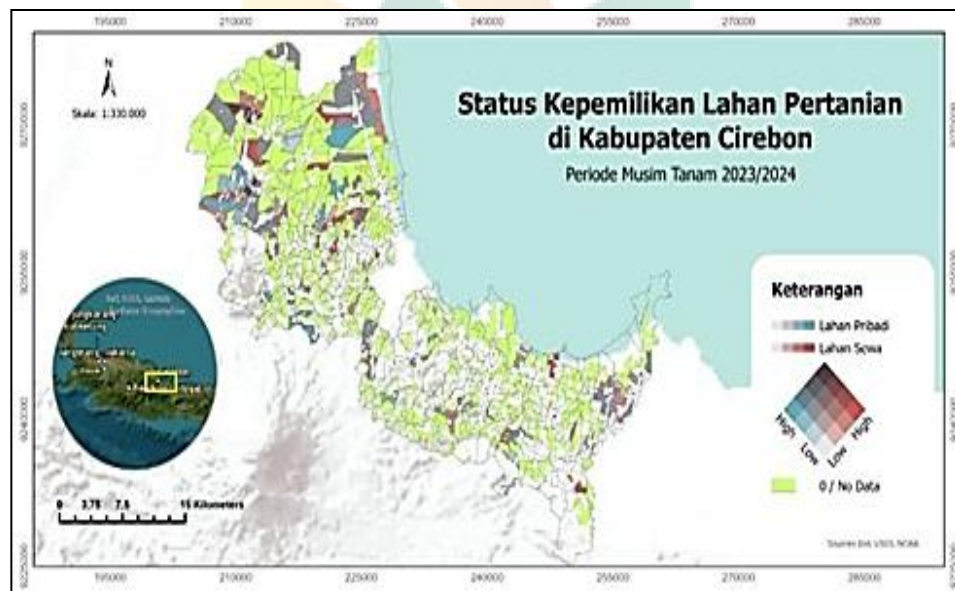
perubahan iklim dan fluktuasi harga hasil pertanian. Akibatnya, data agregat sering kali gagal menangkap realitas ekonomi rumah tangga petani, terutama terkait daya beli, stabilitas pendapatan, dan kualitas hidup masyarakat tani (Pusdatin, 2024).

Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara peran strategis sektor pertanian dalam perekonomian nasional dengan kesejahteraan petani di tingkat mikro. Peningkatan produksi pertanian yang terjadi di berbagai wilayah belum tentu diikuti oleh peningkatan pendapatan petani. Tingginya biaya produksi, fluktuasi harga hasil panen, serta lemahnya posisi tawar petani dalam rantai pemasaran menyebabkan peningkatan produktivitas tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi petani (Sendjaja, 2023). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembangunan pertanian yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada peningkatan pendapatan dan keberlanjutan ekonomi petani.

Sebagai salah satu provinsi penyangga pangan nasional, Jawa Barat memiliki ketergantungan yang besar terhadap keberlanjutan sektor pertanian. Dalam data BPS Provinsi Jawa Barat (2025) meskipun secara makro struktur ekonominya didominasi oleh industri pengolahan dengan kontribusi mencapai 41,87%. Sektor pertanian sendiri menyumbang sekitar 8,44% terhadap PDRB Jawa Barat, namun fenomena ketimpangan kesejahteraan petani tetap menjadi isu krusial di tingkat regional ini. Meskipun Jawa Barat sering kali mencatatkan angka produksi padi yang signifikan, indeks kesejahteraan ekonomi petani di berbagai wilayahnya masih fluktuatif akibat tekanan konversi lahan dan biaya logistik produksi yang tinggi. Hal ini menciptakan tantangan bagi pemerintah daerah untuk menyelaraskan status Jawa Barat sebagai pusat agribisnis dengan peningkatan kualitas hidup para petaninya secara riil. Kondisi makro di tingkat provinsi ini tercermin secara nyata pada karakteristik wilayah-wilayah di dalamnya, termasuk di wilayah pesisir utara.

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu wilayah strategis di Provinsi Jawa Barat dengan sektor pertanian sebagai penyumbang utama Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setelah sektor industri manufaktur. Sektor

industri manufaktur bertindak sebagai motor penggerak industri modern regional sekaligus penyumbang utama perekonomian kabupaten dengan kontribusi sebesar 20,06%. Tepat di belakangnya, sektor pertanian menduduki peringkat kedua sebagai penyumbang terbesar dengan kontribusi mencapai 16,53%. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon (2024), luas lahan sawah di Kabupaten Cirebon mencapai 51.476,39 hektar pada tahun 2024, yang menunjukkan peran penting wilayah ini sebagai lumbung pangan daerah. Kabupaten Cirebon juga menempati posisi delapan besar sebagai penghasil padi di Jawa Barat dengan produktivitas rata-rata mencapai 6,2 ton per hektar (BPS Kabupaten Cirebon, 2023). Namun, capaian produksi yang tinggi tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani, terutama di tengah tantangan penyusutan lahan pertanian dan tekanan kebutuhan non-pertanian. Kondisi kepemilikan dan pengelolaan lahan di wilayah ini dapat dilihat pada grafik status kepemilikan lahan berikut sebagai gambaran awal distribusi akses sumber daya petani di Kabupaten Cirebon (Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon, 2024).



**Gambar 1.1 Status Kepemilikan Lahan Pertanian di Kabupaten Cirebon  
Periode Musim Tanam 2023/2024.**

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon (2024).

Berdasarkan Gambar 1.1 Status Kepemilikan Lahan Pertanian di Kabupaten Cirebon, terlihat bahwa struktur kepemilikan lahan pertanian didominasi oleh petani dengan kepemilikan lahan sempit serta petani penggarap dan penyewa. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan akses petani terhadap faktor produksi utama, yaitu lahan, yang berdampak langsung pada rendahnya kemampuan petani dalam melakukan investasi usaha tani secara berkelanjutan. Keterbatasan kepemilikan lahan juga berimplikasi pada lemahnya posisi tawar petani dalam pengambilan keputusan produksi, termasuk dalam pemanfaatan irigasi dan penerapan diversifikasi pertanian. Akibatnya, peningkatan produksi pertanian di tingkat regional belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan ekonomi petani, khususnya petani kecil di wilayah pedesaan.

Data luas panen, produktivitas, dan produksi tanaman padi dan palawija di Kabupaten Cirebon selama periode 2020–2024 menunjukkan dominasi komoditas padi dibandingkan komoditas lainnya. Dominasi tersebut tercermin dari perbandingan luas panen dan total produksi padi yang jauh lebih besar dibandingkan komoditas palawija, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.1. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pola usaha tani masih cenderung bersifat monokultur, sehingga petani sangat bergantung pada satu jenis komoditas. Ketergantungan tersebut meningkatkan kerentanan ekonomi petani terhadap risiko gagal panen, fluktuasi harga, serta perubahan iklim. Rendahnya pengembangan komoditas alternatif juga membatasi peluang petani untuk memperoleh sumber pendapatan tambahan yang lebih stabil (2023, 2021).

**Tabel 1.1**

**Rata-rata Luas Panen (Ha), Produktivitas (Ton/Ha) dan Produksi (Ton)  
Tanaman Padi dan Palawija di Kabupaten Cirebon Tahun 2020-2024**

| No | Komoditi    | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ton/Ha) | Produksi (Ton) |
|----|-------------|-----------------|------------------------|----------------|
| 1. | Padi Sawah  | 91.475          | 6,2                    | 574.324        |
| 2. | Padi Ladang | 0               | 0                      | 0              |
| 3. | Jagung      | 6.585           | 6,5                    | 43.120         |
| 4. | Kedelai     | 58              | 1,1                    | 61             |

| No | Komoditi     | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ton/Ha) | Produksi (Ton) |
|----|--------------|-----------------|------------------------|----------------|
| 5. | Kacang Tanah | 40              | 1,5                    | 59             |
| 6. | Kacang Hijau | 1.960           | 0,9                    | 1.782          |
| 7. | Ubi Kayu     | 49              | 19,5                   | 961            |
| 8. | Ubi Jalar    | 281             | 20,8                   | 5.838          |

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon

Kondisi dominasi komoditas padi dan rendahnya pengembangan komoditas alternatif sebagaimana terlihat pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa diperlukan faktor pendukung utama agar diversifikasi pertanian dapat dilakukan secara optimal, salah satunya adalah ketersediaan sumber daya air yang memadai. Keberhasilan usaha pertanian sangat bergantung pada ketersediaan dan pengelolaan sumber daya air. Sistem irigasi yang memadai memungkinkan petani untuk meningkatkan intensitas tanam sekaligus melakukan diversifikasi komoditas pertanian. Dengan pemanfaatan irigasi yang optimal, petani tidak hanya bergantung pada tanaman padi, tetapi juga dapat mengembangkan komoditas lain yang bernilai ekonomi lebih tinggi, sehingga mampu memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga petani (Afwan, 2021). Oleh karena itu, strategi pemanfaatan irigasi memiliki peran penting dalam mendorong diversifikasi pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani.

Meskipun Kabupaten Cirebon memiliki potensi sumber daya alam yang mendukung swasembada pangan, permasalahan kekeringan pada musim kemarau masih menjadi kendala utama. Kekeringan yang dipicu oleh perubahan iklim dan pengelolaan sumber daya air yang belum optimal berdampak pada penurunan produktivitas pertanian hingga 30–50% di wilayah rawan (Kementerian Pertanian RI, 2022). Kondisi ini menuntut adanya pengelolaan irigasi yang lebih efektif dan berkelanjutan, khususnya di wilayah pedesaan seperti desa sarwadadi dimana penduduknya masih banyak yang bergantung pada pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama.

Desa Sarwadadi yang terletak di Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon, memiliki potensi pertanian yang cukup besar dengan luas lahan sawah sekitar 87,9 hektar dan lahan kering sekitar 60 hektar. Namun demikian, desa ini menghadapi permasalahan keterbatasan pasokan air, terutama pada musim kemarau. Kondisi tersebut menyebabkan petani mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan air untuk pertanian secara berkelanjutan.

Kondisi demografis dan penguasaan lahan di Desa Sarwadadi menunjukkan skala pengelolaan yang signifikan melalui tiga kelompok tani utama. Berdasarkan data profil desa, terdapat total 205 petani yang mengelola lahan seluas 87,9 hektar. Kelompok Tani Pademangan memiliki anggota terbanyak yaitu 77 orang dengan luas lahan 36,7 hektar, diikuti oleh Kelompok Tani Sidalem dengan 66 anggota yang mengelola 31,5 hektar, serta Kelompok Tani Pataraksa dengan 62 anggota yang menggarap lahan seluas 19,7 hektar. Data rincian mengenai sebaran kelompok tani, Jumlah Petani dan Luas Lahan di Desa Sarwadadi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2**  
**Rincian Kelompok Tani, Jumlah Petani, dan Luas Lahan di Desa Sarwadadi**

| <b>Nama Kelompok Tani</b> | <b>Jumlah Petani</b> | <b>Luas Lahan (Ha)</b> |
|---------------------------|----------------------|------------------------|
| Pataraksa                 | 62                   | 19,7                   |
| Pademangan                | 77                   | 36,7                   |
| Sidalem                   | 66                   | 31,5                   |
| <b>Total</b>              | <b>205</b>           | <b>87,9</b>            |

Sumber: Profil Desa Sarwadadi (Data diolah, 2026)

Keberadaan struktur kelompok tani dengan cakupan lahan yang luas ini memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai. Oleh karena itu, pemerintah telah membangun Embung Sarwadadi seluas sekitar 5 hektar yang berfungsi sebagai penampungan air hujan dan sumber irigasi bagi lahan pertanian di Desa Sarwadadi dan sekitarnya. Infrastruktur ini dikelola oleh Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Cimanuk dan Cisanggarung.

Meskipun keberadaan embung telah membantu penyediaan air irigasi, pemanfaatannya belum sepenuhnya dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani. Petani masih menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan usaha tani yang lebih produktif dan beragam. Upaya diversifikasi melalui pengembangan peternakan dan penanaman komoditas selain padi telah mulai dilakukan oleh pemerintah Desa Sarwadadi, namun efektivitas strategi tersebut dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani masih perlu dikaji secara mendalam.

Berbicara tentang pemanfaatan irigasi memanglah sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Akbar (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa irigasi berpengaruh positif terhadap produktivitas petani, yang secara tidak langsung berdampak pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan petani. Sepaham dengan penelitian tersebut, Anggi Oktaviyanda (2025) menjelaskan dalam penelitiannya pembangunan irigasi terbukti berperan penting dengan meningkatkan pendapatan petani padi 2x lipat. Menurutnya, Hal ini berdampak pada peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi petani.

Dalam meningkatkan kesejahteraan, tentunya ada langkah lain seperti hal nya diversifikasi pertanian. Marlina & Mokhtar (2024) mengutarakan Diversifikasi pertanian (penganekaragaman komoditas) adalah salah satu upaya strategis yang digalakkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Menurut Ivone Ayesha (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa optimalisasi lahan sawah melalui diversifikasi dilakukan dengan mengkombinasikan padi dengan tanaman hortikultura. Pola tanam dengan hasil paling menguntungkan adalah kombinasi padi dengan komoditas hortikultura seperti timun, kacang tanah, bawang merah, dan cabai merah.

Penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh pembangunan irigasi dan diversifikasi pertanian terhadap peningkatan produktivitas maupun pendapatan petani. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek peningkatan produksi atau pendapatan secara parsial dan belum mengkaji secara komprehensif strategi pemanfaatan irigasi yang terintegrasi dengan diversifikasi pertanian dalam konteks kesejahteraan



ekonomi petani di tingkat desa. Selain itu, kajian yang secara spesifik menelaah bagaimana pemanfaatan infrastruktur irigasi lokal, seperti embung desa, dapat mendukung pengembangan diversifikasi usaha tani dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani di Desa Sarwadadi Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang mampu mengisi celah tersebut dengan menganalisis strategi pemanfaatan irigasi dan diversifikasi pertanian dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani secara terpadu sesuai dengan kondisi sosial ekonomi dan sumber daya lokal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pemanfaatan Irigasi dan Diversifikasi Pertanian dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Petani di Desa Sarwadadi Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah adalah daftar poin-poin permasalahan atau fenomena yang relevan dan menarik untuk diteliti berdasarkan latar belakang yang ada.

1. Potensi Lahan Pertanian yang Luas: Desa Sarwadadi memiliki potensi lahan pertanian yang signifikan di Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon.
2. Permasalahan Kekeringan Musiman: Petani, terutama petani padi, sering menghadapi kendala kekeringan air saat musim kemarau, yang berdampak negatif pada aktivitas penggarapan lahan dan produktivitas pertanian.
3. Diversifikasi pertanian masih terbatas, dengan ketergantungan tinggi pada padi yang rentan terhadap fluktuasi harga dan perubahan iklim.
4. Kesenjangan antara Solusi dan Kebutuhan Petani: Perlu dikaji apakah strategi pemanfaatan irigasi dan diversifikasi yang telah diterapkan sudah sesuai dengan kebutuhan riil petani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan mereka.
5. Peran Kelembagaan dalam pemanfaatan irigasi dan pengetahuan teknis tentang diversifikasi kepada petani belum teridentifikasi secara jelas strategi apa saja yang telah terlaksana atau akan dilakukan oleh kelompok tani dan



Pemerintah Daerah melalui dinas terkait untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Sarwadadi.

### **C. Pembatasan Masalah**

Oleh adanya permasalahan tersebut maka penulis dalam penelitian ini membatasi pada fokus utama yaitu strategi yang diterapkan oleh petani, Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS), dan pemerintah daerah dalam aspek pemanfaatan irigasi serta diversifikasi pertanian untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi petani di Desa Sarwadadi, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi pemanfaatan irigasi dalam mendukung peningkatan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi petani di Desa Sarwadadi?
2. Bagaimana strategi diversifikasi komoditi pertanian dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani di Desa Sarwadadi?
3. Bagaimana peran kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung pemanfaatan irigasi dan diversifikasi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani di Desa Sarwadadi?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi dan menganalisis strategi pemanfaatan irigasi dalam mendukung peningkatan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi petani di Desa Sarwadadi.
2. Mengkaji strategi diversifikasi komoditi pertanian yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani di Desa Sarwadadi.
3. Mengevaluasi peran kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung pemanfaatan irigasi dan diversifikasi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani di Desa Sarwadadi.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dirumuskan secara spesifik dan relevan dengan judul, dengan fokus pada kontribusi teoritis dan praktis, sesuai kaidah penelitian akademik yang menekankan dampak multidimensi.

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pemanfaatan irigasi dan diversifikasi dalam konteks ekonomi pedesaan, khususnya di wilayah agraris seperti Kabupaten Cirebon. Hasilnya dapat memperkaya literatur tentang model koordinasi multi-aktor (petani, dan pemerintah) untuk strategi berkelanjutan, sehingga mendukung teori pembangunan ekonomi lokal yang berbasis sumber daya alam dan sosial.
2. Manfaat Praktis: Memberikan rekomendasi strategis bagi petani, dan pemerintah daerah untuk mengoptimalkan pemanfaatan irigasi dan diversifikasi, sehingga dapat mengatasi masalah kekeringan dan meningkatkan produktivitas serta pendapatan petani. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan dasar kebijakan oleh dinas pertanian setempat untuk program pengembangan pertanian berkelanjutan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa secara keseluruhan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematikan penulisan ini berisi mengenai struktur serta isi yang akan dibahas pada penelitian ini. Berikut ini sistematika penulisan pada penelitian ini:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bagian awal dari penelitian yang memuat beberapa elemen penting yang menjadi dasar dan arah dari penelitian. Pada bab ini meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi tentang sajian teori tentang strategi pemanfaatan irigasi dan diversifikasi pertanian dalam upaya meningkatkan kesejahteraan

ekonomi petani berdasarkan hasil tinjauan pustaka, literature review, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

### **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi metodologi penelitian yang dimana menjelaskan tentang A. Objek, Tempat dan Waktu Penelitian, B. Metode dan Pendekatan Penelitian, C. Sumber Data, D. Teknik Pengumpulan Data, E. Teknik Analisis Data, F. Keabsahan Data, G. Tahapan-Tahapan Penelitian.

### **BAB IV PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang pembahasan dan hasil, yaitu: A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian, B. Strategi Pemanfaatan Irigasi di Desa Sarwadadi untuk Mendukung Peningkatan Produktivitas dan Kesejahteraan Ekonomi Petani, C. Strategi Diversifikasi Pertanian dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Di Desa Sarwadadi, D. Peran Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Mendukung Pemanfaatan Irigasi dan Diversifikasi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Petani di Desa Sarwadadi

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran dari hasil temuan penelitian.